

## PENGEMBANGAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS DI SD NEGERI KETAPANG

Danar Abwandi<sup>1</sup>, Delia Putri Anjani<sup>2</sup>, Dewi Apriliyani<sup>3</sup>,  
M. Yaufan Firdaus<sup>4</sup>, Rara Mustikawati<sup>5</sup>  
Universitas Muhammadiyah Tangerang  
abwandid@gmail.com , deliaaputri08@gmail.com

### Abstract

*School-based management is the result of a translation of School Based Management (SBM) is a political approach that aims to redesign school management by giving power to the Principal in an effort to improve school performance which includes teachers, students, principals and increasing community participation. School-based management is a model of education that provides flexibility for schools to develop and implement educational programs in schools according to their needs through empowering existing resources including community participation so that it better reflects efforts to improve the delivery of educational services in a democratic, transparent and accountable manner. in a real way to achieve educational goals that are more efficient and effective without compromising the goals of National Education.*

**Keywords:** *Management Development, PTMT*

**Abstrak :** Manajemen berbasis sekolah merupakan hasil terjemahan dari School Based Management (SBM) adalah suatu pendekatan politik yang bertujuan untuk merancang kembali pengelolaan sekolah dengan memberikan kekuasaan kepada Kepala Sekolah dalam upaya perbaikan kinerja sekolah yang mencakup guru, siswa, kepala sekolah dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Manajemen berbasis sekolah merupakan model penyelenggaraan pendidikan yang memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk menyusun dan melaksanakan program pendidikan di sekolah sesuai dengan kebutuhannya melalui pemberdayaan sumber-sumber daya yang ada termasuk partisipasi masyarakat sehingga lebih mencerminkan adanya upaya peningkatan pemberian pelayanan penyelenggaraan pendidikan secara demokratis, transparan dan akuntabel secara nyata untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih efisien dan efektif tanpa mengesampingkan tujuan Pendidikan Nasional.

**Kata Kunci:** Pengembangan Manajemen, PTMT

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan dan pertolongan dalam mengembangkan potensi anak baik jasmani ataupun rohani yang dimana di berikan oleh orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan anak menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, kreatif dan mandiri yang dapat di terima di dalam masyarakat.

Pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas adalah kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan melalui tatap muka antara peserta didik dengan pendidik, secara terbatas dengan protocol kesehatan yang ketat. Arti terbatas meliputi, jumlah siswa maksimal 50%, aktivitas dalam sekolah sesuai protocol kesehatan 5 M, durasi jam pembelajaran ditentukan oleh satuan Pendidikan, materi pembelajaran yang bersifat esensial, prasyarat, karakter dan kecakapan hidup, Pembelajaran daring penuh ini ternyata menimbulkan dampak negative yang tidak menguntungkan bagi peserta didik. Peserta didik menjadi kehilangan semangat belajar, kedisiplinan bahkan tanggung jawab. Tugas yang diberikan oleh guru kepada peserta didik banyak yang dikerjakan oleh orang tua, hingga akhirnya kesulitan untuk mengukur hasil pembelajaran. Sehingga saat ini pemerintah mengeluarkan kebijakan baru yaitu pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT).

Dengan PTMT ini diharapkan guru dapat melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa lebih valid. Berkaitan dengan sistem pembelajaran yang baru ini tentunya memberikan dampak terhadap penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Pembelajaran tematik yang diterapkan di sekolah mengarahkan pembelajaran saitifik dengan mengontruksi pengetahuannya sendiri. Pengontruksian pengetahuan ini identic dengan teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme adalah teori pendidikan yang mengedepankan peningkatan perkembangan logika dan konseptual peserta didik Peran guru dan peserta didik dalam pembelajaran menurut pandangan konstruktivisme bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran peserta didik. Sehingga peserta didik harus aktif dalam mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman sendiri. Implementasi teori konstruktivisme ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami isi dan materi pembelajaran, mengasah

kemampuan peserta didik untuk selalu bertanya dan mencari solusi atas pertanyaannya. meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap suatu konsep secara komperhensif, dan mendorong peserta didik untuk menjadi pemikir aktif. Menggunakan metode blended learning (campuran PJJ dan PTM); dan Mengikuti Instruksi Mendagri Nomor 14 Tahun 2021 tentang Perpanjangan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat Berbasis mikro dan mengoptimalkan posko penanganan Corona Virus Disease 2019 di tingkat desa dan kelurahan Untuk pengendalian penyebaran Corona Virus Disease 2019.

Manajemen berbasis sekolah merupakan hasil terjemahan dari School Based Management (SBM) adalah suatu pendekatan politik yang bertujuan untuk merancang kembali pengelolaan sekolah dengan memberikan kekuasaan kepada Kepala Sekolah dalam upaya perbaikan kinerja sekolah yang mencakup guru, siswa, kepala sekolah dan meningkatkan partisipasi masyarakat.

Manajemen berbasis sekolah merupakan model penyelenggaraan pendidikan yang memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk menyusun dan melaksanakan program pendidikan di sekolah sesuai dengan kebutuhannya melalui pemberdayaan sumber-sumber daya yang ada termasuk partisipasi masyarakat sehingga lebih mencerminkan adanya upaya peningkatan pemberian pelayanan penyelenggaraan pendidikan secara demokratis, transparan dan akuntabel secara nyata untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih efisien dan efektif tanpa mengesampingkan tujuan Pendidikan Nasional.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, tujuan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan model Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) adalah pertama meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia. Kedua, meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama. Ketiga, meningkatkan tanggung jawab kepala sekolah kepada sekolahnya. Keempat, meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai. Selain itu, MBS memiliki potensi untuk meningkatkan prestasi siswa dikarenakan adanya peningkatan efisiensi penggunaan sumber daya dan personel,

peningkatan profesionalisme guru, penerapan reformasi kurikulum serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan. Sedangkan E. Mulyasa menyebutkan tujuan utama Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat, dan penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, adanya hadiah dan hukuman sebagai kontrol, serta hal lain yang dapat menumbuhkembangkan suasana yang kondusif. Pemerataan pendidikan nampak pada tumbuhnya partisipasi masyarakat terutama yang mampu dan peduli, sementara yang kurang mampu akan menjadi tanggung jawab pemerintah.

Berdasarkan hasil Observasi di SD Negeri Ketapang, sekolah sudah mampu dalam hal manajemen pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) di sekolahnya. Hal ini dapat dilihat dari cara sekolah mempersiapkan pembelajaran tatap muka terbatas. Dalam hal penerimaan peserta didik baru sekolah memiliki beberapa ketentuan tertentu. Di antaranya yaitu dalam pendaftaran sekolah atau peserta didik baru dilakukan secara online dengan ketentuan syarat pada umumnya. Namun begitupun pada pembelajaran tatap muka terbatas juga memiliki ketentuan khusus yaitu orangtua/wali murid dan para jajarannya telah melakukan vaksinasi, bagi orangtua/wali murid diwajibkan untuk mengumpulkan bukti atau sertifikat vaksinasi minimal dosis ke-1 pada pihak sekolah atau wali kelas masing-masing, melakukan 3M (Mencuci tangan, Menjaga jarak, dan Memakai masker).

Dalam hal itu penulis melakukan penelitian untuk mengetahui hal atau kegiatan apa saja yang menunjang akademik siswa dalam pembelajaran tatap muka terbatas di masa pandemic covid-19 dan bagaimana kolaborasi manajemen sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

## KAJIAN PUSTAKA

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berasal dari tiga kata, yaitu manajemen, berbasis, dan sekolah. Manajemen adalah proses menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Berbasis memiliki kata dasar basis yang berarti dasar atau asas. Sekolah adalah lembaga untuk belajar dan mengajar, serta tempat menerima dan memberikan pelajaran. Berdasarkan makna leksikal tersebut maka Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat diartikan sebagai penggunaan sumber daya yang berasaskan pada sekolah itu sendiri dalam proses pengajaran atau pembelajaran.

Condoli memandang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai alat untuk “menekan” sekolah mengambil tanggung jawab apa yang terjadi terhadap anak didiknya. Dengan kata lain, sekolah mempunyai kewenangan untuk mengembangkan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak didik di sekolah tersebut. Sedangkan pengertian Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menurut E. Mulyasa adalah pemberian otonomi luas pada tingkat sekolah agar sekolah leluasa mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap dengan kebutuhan setempat.

Dalam konteks manajemen menurut Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), berbeda dari manajemen pendidikan sebelumnya yang semua serba diatur dari pemerintah pusat. Sebaliknya, manajemen pendidikan model Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) ini berpusat pada sumber daya yang ada di sekolah itu sendiri. Dengan demikian, akan terjadi perubahan paradigma manajemen sekolah, yaitu yang semula diatur oleh birokrasi di luar sekolah menuju pengelolaan yang berbasis pada potensi internal sekolah itu sendiri. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memberikan kekuasaan yang luas hingga tingkat sekolah secara langsung. Dengan adanya kekuasaan pada tingkat lokal sekolah maka keputusan manajemen terletak pada stakeholder lokal, dengan demikian mereka diberdayakan untuk melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan kinerja sekolah. Dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terjadi proses pengambilan keputusan kolektif ini dapat meningkatkan efektifitas pengejaran dan meningkatkan kepuasan guru. Walaupun Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memberikan kekuasaan penuh kepada sekolah secara individual, dalam proses pengambilan keputusan sekolah tidak boleh berada di satu

tangan saja. Ketika Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) belum ditetapkan, proses pengambilan keputusan sekolah seringkali dilakukan sendiri oleh pihak sekolah secara internal yang dipimpin langsung oleh kepala sekolah. Namun, dalam kerangka Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) proses pengambilan keputusan mengikutkan partisipasi dari berbagai pihak baik internal, eksternal, maupun jajaran birokrasi sebagai pendukung.

Dalam pengambilan keputusan harus dilakukan secara kolektif diantara stakeholder sekolah. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah bentuk alternatif sekolah sebagai hasil dari desentralisasi pendidikan. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada prinsipnya bertumpu pada sekolah dan masyarakat serta jauh dari birokrasi yang sentralistik. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berpotensi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, pemerataan, efisiensi, serta manajemen yang bertumpu pada tingkat sekolah. MBS dimaksudkan otonomi sekolah, menentukan sendiri apa yang perlu diajarkan, dan mengelola sumber daya yang ada untuk berinovasi. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) juga memiliki potensi yang besar untuk menciptakan kepala sekolah, guru, administrator yang professional. Dengan demikian, sekolah akan bersifat responsif terhadap kebutuhan masing-masing siswa dan masyarakat sekolah. Prestasi belajar siswa dapat dioptimalkan melalui partisipasi langsung orang tua dan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan bentuknya penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mengedepankan pengumpulan data atau realita perosoalan dengan berlandaskan pada pengungkapan data yang diungkap oleh para informan dan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati dengan realitas yang sebenarnya. Jenis penelitian ini akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskriptif teliti dan penuh nuansa, yang lebih berharga dari pada sekedar pernyataan jumlah ataupun frekuensi dalam bentuk angka. Perumusan penelitian ini akan dilangsungkan dengan melakukan observasi atau pengamatan, sambil mengumpulkan data dan melakukan analisis.

Sumber data utama (primer), yaitu sumber data yang langsung diterima oleh pengumpul data. Data primer merupakan ragam kasus, baik berupa orang, barang atau lainnya yang menjadi subjek penelitian. Dalam hal ini, data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informasi melalui pengamatan, catatan lapangan dan interview dari:

- a. Guru Kelas I : Ibu Rohimah, S.Pd
- b. Guru Kelas VI : Ibu Hj. Ahberiyah, S.Pd

Sumber data sekunder adalah data-data yang diperlukan guna melengkapi data primer. Data sekunder merupakan ragam kasus, baik berupa orang, barang atau lainnya yang menjadi sumber informasi penunjang berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam hal ini meliputi literatur-literatur yang berhubungan dengan obyek penelitian. Dalam teknik dan prosedur yang digunakan pada penelitian dalam pengumpulan data di antaranya:

1. Metode Observasi dan survey

Metode observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil Observasi ini diolah secara cross check dengan hasil wawancara dan dokumentasi untuk mencari kesesuaian data penelitian, sehingga data tersebut dapat diakui keabsahannya dan mudah untuk diklasifikasikan. Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan pengamatan dengan panca indra dan pencatatan terhadap objek yang di amati. Teknik pengumpulan data dengan observasi apabila digunakan dalam penulisan yang berkenaan dengan perilaku manusia dan proses kerja. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi fisik, letak geografis, sarana dan prasarana, proses belajar mengajar, kegiatan siswa, dan yang paling pokok adalah kegiatan pembelajaran di SD Negeri Ketapang. Dengan hasil yang diperoleh dari observasi tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dalam sekolah.

## 2. Metode Interview (wawancara)

Wawancara adalah alat pengumpul data atau mengenai pendapat, aspirasi, harapan, persepsi, keinginan, keyakinan, dari responden melalui pertanyaan, percakapan, dan tanya jawab yang dijawab secara lisan oleh responden. Metode ini merupakan metode pengumpulan data dengan cara wawancara dan tanya jawab antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penulis ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus di teliti dan mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Untuk mendapatkan data yang valid dan detail, haruslah dengan salah satu instrumen yaitu untuk menggali data secara lisan. Dengan metode ini penulis mengadakan komunikasi wawancara langsung dengan responden sebagai pihak yang memberikan keterangan. Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang Implementasi penilaian pembelajaran di sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem pembelajaran daring dan luring mau tidak mau harus dilakukan di tengah wabah covid-19. Sebab, tidak mungkin peserta didik dibiarkan saja libur panjang hingga mengganggu covid 19 akan hilang. Dalam pembelajaran daring dan luring di sekolah ini pada masa pandemi covid-19 terdapat beberapa kendala seperti terbatasnya waktu pembelajar karena waktu pembelajaran di kurangi sehingga materi yang di sampaikan tidak tuntas. Untuk pembelajaran luring kelemahannya yaitu terkendala internet yang lemot dan kuota internet yang terbatas.

Ada dua alasan mengapa kebijakan pembelajaran tatap muka di berlakukan menurut menteri pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makrim yang pertama adalah para pendidik dan tenaga kependidikan telah di vaksinasi dan yang kedua adalah mencegah lost of learning karena pendidikan di Indonesia sudah tertinggal dari negara lain selama pandemi. Sesuai dengan standar nasional pendidikan, capaian pembelajaran merupakan bagian dari standar proses yaitu standar penilaian yang akan mempengaruhi mutu kelulusan.

Manajemen sekolah dalam Pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada guru SD Negeri Ketapang dapat di jelaskam sebagai berikut :

Kegiatan yang menunjang pembelajaran dalam tatap muka terbatas yaitu dengan memberlakukan jam belajar shift pada seluruh peserta didik dengan waktu pelaksanaan satu hari satu kelas atau dalam satu minggu satu kelas memiliki satu pertemuan, yaitu dengan perincian :

- a. Senin : Kelas VI (Pagi 07.00 s/d 08.40 Siang 09.00 s/d 12.00),
- b. Selasa : Kelas V (Pagi 07.00 s/d 08.40 Siang 09.00 s/d 12.00),
- c. Rabu : Kelas IV (Pagi 07.00 s/d 08.40 Siang 09.00 s/d 12.00),
- d. Kamis : Kelas III (Pagi 07.00 s/d 08.40 Siang 09.00 s/d 12.00),
- e. Jumat : Kelas II (Pagi 07.00 s/d 08.40 Siang 09.00 s/d 12.00),
- f. Sabtu : Kelas I (Pagi 07.00 s/d 08.40 Siang 09.00 s/d 12.00).

Dalam pembagian shif kelas dilakukan dengan mengikuti absen, misalnya absen 1-10 sesi pertama 10-20 sesi kedua. Pada hari dimana peserta didik tidak melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah, mereka tetap melakukan pembelajaran jarak jauh yaitu dengan menggunakan beberapa media pembelajaran daring

Di sekolah SD Negeri Ketapang telah menggunakan kurikulum K13, dalam hal ini sekolah telah mengikuti aturan dari pemerintah. Dalam pencapaian penggunaan Kurikulum 2013, SD Negeri Ketapang telah berhasil menjalankan dan menggunakan Kurikulum 2013. Namun ada sedikit habatan dari guru dalam hal penerapannya yaitu dalam pengisian rapot, media pembelajaran, dan penilaian. Bagi siswa tidak hambatan dalam hal pembelajaran

Selama pandemi Covid-19 telah mengubah pola pembelajaran mulai dari habituasi agar pembelajaran dilaksanakan secara online tatap maya. Banyaknya aktivitas pembelajaran yang dilakukan secara online berdampak pada aktivitas dan hasil belajar siswa. Selain itu dampak yang kurang baik terkait Kesehatan mental juga banyak dirasakan oleh siswa maupun guru karena terlalu sering berinteraksi dengan

gadget, laptop atau perangkat seluler. Jika hal ini terlalu lama dilakukan oleh guru dan siswa dikawatirkan agar memiliki dampak jangka panjang misalnya learning loss, dampak negatif psikososial dan kesehatan mental siswa selama pembelajaran online.

Untuk mendukung tujuan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) selanjutnya yaitu pelaksanaan evaluasi yang dilakukan secara internal dari pihak sekolah dan evaluasi eksternal melalui kelompok kepala sekolah dan kelompok masyarakat. Penilaian pembelajaran sangat penting dilakukan. Mekanisme evaluasi secara internal dilakukan dengan melibatkan seluruh stake holder di satuan pendidikan dasar. Hal-hal yang dievaluasi yaitu terkait kesiapan perangkat pembelajaran, kondisi pembelajaran, kondisi siswa/guru serta mekanisme penilaian. Fokus pada penilaian diharapkan tetap terlaksana baik penilaian proses maupun penilaian hasil. Berdasarkan hasil sebaran angket bahwa guru telah melaksanakan penilaian proses selama pembelajaran dan penilaian diakhir pembelajaran. Adapun penilaian yang dilakukan telah mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek penilaian sikap dan kognitif seperti ketika melaksanakan ulangan harian, Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Pola pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) dilakukan secara massif agar interaksi antara guru dan siswa tetap berlangsung secara multiarah. Oleh karena itu pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) yang dilakukan tetap menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran dengan teori konstruktivistik sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa : proses pembelajaran tatap muka terbatas di SD Negeri Ketapang sudah berhasil, namun dalam hal pembelajaran masih tergolong belum cukup efektif, dikarenakan masih memiliki beberapa hambatan di dalamnya, seperti dalam hal belajar peserta didik yang masih terbatas dalam waktu pembelajaran tatap muka terbatas ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono. (2021). Implementasi Pembelajaran : Peluang dan Tantangan Pembelajaran Tatap Muka bagi Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Anti Andin, N. &. (2021). IMPLEMENTASI MENEJEMEN PEMBELAJARAN TATAP MUKA DI MASA PANDEMI COVID-19. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- Drs. Badarman, M. (n.d.). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. *Management, T. Q, Diklat, B, & Surabaya, K. (n.d)*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Kebijakan PTM Terbatas Menyambut Tahun Ajaran Baru 2021/2022, 1-45.
- Pratama, R. E. (2020). Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19. *Gagasan Pendidikan Indonesia*.
- Resiko Penurunan Capaian Belajar Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Masa Pandemi Covid-19. (n.d.). *Jurnal Manajemen Pendidikan, 10(2), 80-90*.
- Tanuwijaya, N. S. (2021). Alternatif Solusi Model Pembelajaran untuk Mengatasi R(Adiyono).